

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR

Fatihah Fahmi Fidiennialah

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-Mail: mytihass@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Education is a crucial process that involves individual transformation in response to stimuli. In learning, the teaching method commonly used is Behaviorist Theory. The purpose of this article is to explore various ways of applying behaviorist learning theory in the context of elementary school learning. This research adopts a qualitative approach through literature study or literature review. The results show that behaviorist theory can be used in teaching in schools, including providing stimulation and response to students, encouraging positive behavior, and rewarding students who are disciplined. The principles of behaviorism, such as providing stimulus and response and facilitating imitation, have been proven to overcome discipline problems and encourage effective learning in elementary schools.

Keywords: *Education, Theory Of Learning Behaviorism, Application Theory Of Behaviorism*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses krusial yang melibatkan transformasi individu dalam menanggapi rangsangan. Dalam pembelajaran metode pengajaran yang umum digunakan adalah Teori Behaviorisme. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai cara penerapan teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi pustaka atau review literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa teori behaviorisme dapat digunakan dalam pengajaran di sekolah, termasuk memberikan rangsangan dan respons kepada siswa, mendorong perilaku positif, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin. Prinsip-prinsip behaviorisme, seperti memberikan rangsangan dan respons serta memfasilitasi peniruan, terbukti dapat mengatasi masalah disiplin dan mendorong pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan, Teori Belajar Behaviorisme, Penerapan Teori Behaviorisme*

PENDAHULUAN

Mayoritas orang sekarang menyadari

pentingnya pendidikan. Tidak diragukan lagi, proses pendidikan akan mengubah pengetahuan seseorang.

Ketika seseorang dapat menunjukkan suatu perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang diterimanya, orang tersebut dianggap telah mempelajari sesuatu (Muhaimin, 2002). Teori pendidikan jelas ada sebelum praktik pendidikan. Dengan memiliki dasar teoritis yang kuat, pendidikan dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih sistematis dan terencana, menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru (Gray et al., 2012). Pengetahuan dan keterampilan baru tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik secara formal maupun informal. Belajar juga didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan, meningkatkan perilaku, sikap, dan kepribadian, menurut Suyono. Hariyanto (dalam Rachmawati, dkk., 2015:36). Peningkatan perilaku, sikap, dan kepribadian merupakan komponen penting dalam proses belajar, karena dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik. Menurut Berkson, Wettersten (dalam Rusuli, 2014), proses belajar idealnya adalah pengubahan (transformation), bukan hanya pemindahan (transfer). Perubahan dalam proses belajar dapat terjadi secara bertahap atau mendadak. perubahan ini mencakup peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai merupakan komponen yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain dalam proses belajar. Sehingga, belajar harus memperhatikan tiga komponen utama: psikomotorik, afektif, dan

kognitif. Pembelajaran yang efektif harus dapat mengembangkan ketiga komponen tersebut secara seimbang.

Teori belajar behaviorisme adalah salah satu teori yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Teori ini menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran. Teori ini menganggap belajar sebagai fenomena yang mencakup seluruh proses pendidikan, dan secara khusus memandang belajar sebagai perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Seseorang dianggap telah belajar ketika mampu menunjukkan perubahan dalam perilakunya, dan perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur secara objektif.

Semua tingkah laku siswa berasal dari belajar, dan reaksi mereka terhadap lingkungan mereka adalah dasar dari tingkah laku mereka. Belajar di sini diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Reaksi tersebut dapat berupa respons yang dipelajari atau respons yang tidak dipelajari. Dengan diterapkannya pembelajaran behaviorisme dalam proses pendidikan, terdapat potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran behaviorisme menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat berupa peningkatan hasil belajar, peningkatan motivasi belajar, dan peningkatan kreativitas siswa.

Teori ini relevan untuk digunakan dalam pembelajaran modern berdasarkan elemennya. Elemen-elemen teori behaviorisme, seperti

penguatan dan pengulangan, dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran modern. Dengan memahami aspek-aspek teori behaviorisme, pengajar dapat memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan efektif bagi para siswa, yaitu lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut teori belajar behavioristik, seseorang dianggap belum belajar hingga ia menunjukkan perubahan perilaku (Sokip, 2019). Pavlov menyatakan bahwa belajar melibatkan penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus-respons (S-R) (Pavlov, 1941). Ketika refleks-refleks yang dikondisikan dibentuk kembali, mereka tidak hanya memperoleh kekuatan normalnya, bahkan sering kali melebihinya, dan menjadi jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut, teori behavioristik menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran.

Penerapan teori behavioristik dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui pemberian tugas, latihan, dan umpan balik. Dengan demikian, implementasi teori behavioristik dalam konteks pembelajaran menciptakan landasan bagi perubahan perilaku yang signifikan.

METODE

Metode pembelajaran berperan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, tanpa menggunakan metode dalam pelaksanaan pembelajaran, maka suatu tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai (Maijala, 2020). Dalam penulisan penelitian ini, metode yang diterapkan adalah studi literatur, di mana penulis mengumpulkan berbagai data pustaka dari jurnal ilmiah dan sumber lain yang relevan. Tujuannya adalah merinci berbagai teori dari peneliti atau ahli sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya terkait dengan penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran siswa. Data ini menjadi referensi untuk membahas hasil penelitian, dipresentasikan atau dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kanak-kanak, perkembangan fisik dan mental anak berkembang pesat. Perkembangan ini sangat penting untuk dioptimalkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas. Potensi yang diberikan Tuhan kepada setiap individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti bakat dan minat, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor internal dapat menjadi modal dasar untuk mengembangkan potensi, tetapi faktor eksternal juga berperan penting. Lingkungan dapat mempengaruhi perspektif, kepribadian, dan perkembangan pembelajaran seseorang. Perspektif yang terbentuk dari lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia. Kepribadian yang dibentuk dari

lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Perkembangan pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar. Dalam pandangan Sudjana (dalam Indy et al., 2019), pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi seseorang. Pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga dapat membantu seseorang menjalani kehidupan secara optimal sebagai individu dan anggota masyarakat yang bermoral. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak adalah pendidikan. Ada aspek perilaku yang berkembang selama masa perkembangan pembelajaran siswa. Pembelajaran di sekolah sangat terkait dengan teori belajar. Pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang teori belajar. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pembelajaran yang diperlukan. karena masalah kedisiplinan siswa sering menjadi koreksi tersendiri bagi guru.

Salah satu metode untuk mengatasi permasalahan disiplin siswa adalah dengan mengintegrasikan teori belajar behavioristik ke dalam sistem pendidikan. Pendekatan behavioristik berfokus pada perubahan perilaku, sehingga dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan disiplin siswa. Teori behavioristik ini merupakan suatu pendekatan dalam

menganalisis tingkah laku manusia. Pendekatan pendidikan yang berbasis behaviorisme dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perilaku manusia. Behaviorisme memiliki fokus utama pada perilaku yang dapat diamati dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain. Teori behaviorisme menyatakan bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung atau pengalaman tidak langsung. Dalam pandangan behavioristik, tingkah laku manusia dikontrol oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Penguatan dapat berupa penguatan positif atau penguatan negatif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang diberikan oleh lingkungan, sedangkan respons adalah apa yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara stimulus dan respons dalam konteks pembelajaran berdasarkan pendekatan behavioristik

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penerapan teori belajar behavioristik dapat menjadi landasan yang efektif dalam mengembangkan perilaku dan sikap yang positif pada siswa. Hal ini karena siswa sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki kontrol penuh atas perilaku mereka. Dalam penerapan teori belajar behavioristik ini, penguatan positif menjadi salah satu strategi yang efektif. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penguatan

positif adalah proses memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa setelah mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan atau mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hadiah atau penghargaan yang diberikan haruslah sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Misalnya, memberikan pujian, pengakuan, atau bentuk penghargaan lainnya kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang sopan, bertanggung jawab, atau bekerja sama dengan baik dapat menjadi langkah efektif dalam memotivasi siswa untuk terus mengamalkan perilaku yang positif. Pujian dan pengakuan dapat diberikan secara langsung atau tidak langsung. Pujian dan pengakuan secara langsung diberikan secara terbuka di depan siswa lain, sedangkan pujian dan pengakuan secara tidak langsung diberikan secara pribadi kepada siswa.

Penegakan aturan yang jelas juga memiliki peran penting dalam menerapkan teori belajar behavioristik. Hal ini karena teori belajar behavioristik berfokus pada perubahan perilaku melalui pengalaman. Dengan menetapkan aturan yang konsisten dan adil, guru dapat membimbing siswa dalam memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Konsekuensi yang diberikan haruslah logis dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Melalui penegakan aturan yang konsisten, siswa akan belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan pentingnya menghormati peraturan yang ada. Siswa juga akan belajar tentang pentingnya mematuhi aturan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama.

Dalam menerapkan teori belajar

behavioristik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif menjadi hal yang krusial. Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif akan membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk bereksplorasi dan belajar. Guru dapat berfungsi sebagai model peran yang positif dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan praktik atau simulasi akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif. Kegiatan praktik atau simulasi dapat membuat siswa lebih memahami dan merasakan manfaat dari penerapan nilai-nilai karakter.

Pavlov berpendapat bahwa penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran siswa sekolah dasar dapat mencakup konsep-konsep klasik kondisioning atau pembelajaran asosiatif. Konsep-konsep klasik kondisioning atau pembelajaran asosiatif dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan dan perilaku pada siswa sekolah dasar. Berikut beberapa penerapan yang mungkin diterapkan:

1. Kondisioning Klasik:

- Pengkondisian Stimulus Bersama (Simultaneous Conditioning):

Guru dapat mengasosiasikan stimulus netral sebelumnya, seperti warna atau bunyi bel, dengan stimulus yang dapat memicu respons kognitif atau

emosional yang diinginkan oleh siswa. Proses mengasosiasikan stimulus netral dengan stimulus yang diinginkan disebut sebagai proses kondisi klasik. Stimulus yang diinginkan dapat berupa respons yang positif, seperti rasa senang atau motivasi, atau respons yang negatif, seperti rasa takut atau cemas. Proses kondisi klasik dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan dan perilaku pada siswa sekolah dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan nilai-nilai karakter.

- **Pengkondisian Operan (Operant Conditioning):**

Mengaitkan perilaku siswa dengan hasil atau respons yang sesuai, seperti memberikan penguatan positif kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Proses mengaitkan perilaku siswa dengan hasil atau respons yang sesuai disebut sebagai proses pengkondisian operan. Penguatan positif adalah pemberian hadiah atau penghargaan kepada siswa setelah mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan.

2. Pemberian Rangsangan (Stimulus Presentation):

- **Pemberian Stimulus Kondisional (Conditional Stimulus):**

Memberikan stimulus tertentu (kondisional) yang sebelumnya tidak memiliki makna, tetapi setelah diasosiasikan dengan stimulus lain, dapat memicu respons yang diinginkan dari siswa. Proses pemberian stimulus ini disebut sebagai pengkondisian klasik. Stimulus lain yang memiliki

makna disebut sebagai stimulus tak terkondisional. Respons yang diinginkan dapat berupa respons kognitif, afektif, atau psikomotorik.

- **Penundaan Pengkondisian (Delay Conditioning):**

Memberikan stimulus kondisional segera setelah stimulus tak bersyarat muncul untuk membentuk asosiasi antara keduanya. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa dapat mengasosiasikan kedua stimulus tersebut dengan benar. Asosiasi yang terbentuk akan menjadi semakin kuat jika stimulus kondisional dan stimulus tak bersyarat muncul secara bersamaan secara berulang-ulang.

3. Penguatan Positif:

- **Penguatan Pujian (Praise Reinforcement):**

Memberikan pujian atau pengakuan positif sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Pujian atau pengakuan positif disebut sebagai penguatan positif. Penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang karena siswa akan merasa senang atau termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut lagi.

- **Pemberian Hadiah (Reward System):**

Menggunakan sistem pemberian hadiah, seperti memberikan stiker atau poin positif, sebagai penguatan untuk perilaku yang diinginkan dapat meningkatkan motivasi siswa. Sistem pemberian hadiah adalah salah satu bentuk penguatan positif.

Hadiah yang diberikan haruslah bersifat menarik dan relevan dengan perilaku yang diinginkan. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa dengan cara membuat siswa merasa senang atau termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut lagi.

4. Penghukuman:

- Penghukuman Negatif (Negative Punishment):

Mengurangi stimulus yang diinginkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti mengurangi waktu istirahat jika siswa melanggar aturan, dapat menjadi strategi yang efektif. Proses ini disebut sebagai penguatan negatif. Penguatan negatif dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara membuat siswa merasa tidak nyaman atau tidak senang untuk melakukan perilaku tersebut lagi. Siswa akan lebih cenderung untuk mematuhi aturan jika mereka tahu bahwa mereka akan kehilangan sesuatu yang mereka inginkan jika mereka melanggar aturan tersebut.

- Penghukuman Positif (Positive Punishment):

Menambahkan stimulus yang tidak diinginkan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan, seperti memberikan tugas tambahan sebagai hukuman, dapat menjadi strategi yang diterapkan. Proses ini disebut sebagai hukuman. Hukuman dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara membuat siswa merasa tidak nyaman atau tidak senang untuk melakukan perilaku tersebut lagi. Siswa akan lebih cenderung untuk menghindari

perilaku yang tidak diinginkan jika mereka tahu bahwa mereka akan menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan jika mereka melakukan perilaku tersebut.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip kondisioning klasik yang diperkenalkan oleh Pavlov, teknik-teknik ini dapat membantumembangun hubungan asosiatif antarstimulus dan respons dalam pembelajaran. Namun, penting untuk mengingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan preferensi sendiri ketika menerapkan teknik-teknik ini.

KESIMPULAN

Pandangan, karakter, dan perkembangan belajar anak dipengaruhi oleh lingkungannya, dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Teori belajar behavioris ini, seperti mendorong peniruan dan memberikan rangsangan dan respons kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme ini dapat membantu menangani masalah disiplin pada siswa, dan mendorong siswa untuk belajar dengan baik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Sukardi, S., & Habibi, M. M. (2023). Pengaruh Media Stik Es Krim Alphabet Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B di PAUD Merpati Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1415-1419.
- Gray, Colette., dkk. 2012. *Learning Theoris in Childhood*. London:

- SAGE Publications Ltd.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Maijala, M. (2020). Culture teaching methods in foreign language education: Pre-service teachers' reported beliefs and practices. *Innovation in Language Learning and Teaching, 14(2), 133–149*.
- Muhaimin, et.,al. 2002. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 3(2), 90–100*.
- Pavlov, I. P. (1941). Conditioned Reflexes and Psychiatry. *International Publisher co*.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2(2), 198-206*.
- Sharfina'Alaniah, A., Putri, R. K. A., & Khotimah, S. K. (2023). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME IVAN PETROVICH PAVLOV DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(2), 152-166*.
- Sokip, (2019), Kontribusi teori `Behavioristik dalam Pembelajaran, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 7 (1):175-90*.